



Analisis Semiotika John Fiske Terhadap Pola Asuh Otoriter (Analisis Isi Film Ngeri-Ngeri Sedap)

Gusti Anisa Maharani^{1*}, Sanusi², Dewi Merdayanty³

¹⁻³Universitas Islam Kalimantan Muhammad Asryad Al Banjari, Indonesia

Alamat: Jl. Adhyaksa No. 2 Kota Banjarmasin

Korespondensi penulis: gustianisamaharani26@gmail.com*

Abstract. *The film Ngeri-Ngeri Sedap portrays Batak family life with an authentic and emotional approach. This study aims to analyze the authoritarian parenting style implemented by Pak Domu, the head of the family in the film. The research employs a qualitative method with content analysis. Data were collected through observation, documentation, interviews, and literature review. The analysis uses John Fiske's semiotic approach, which includes three levels: reality, representation, and ideology. The findings reveal that the authoritarian parenting style is reflected through expressions, vocal intonation, behavior, dialogue, character, and conflict throughout the narrative. This parenting style is influenced by conservative, individualistic, fascist, and patriarchal ideologies embedded in the family's cultural structure. The study highlights that healthy family relationships require honest communication, understanding each member's feelings and desires, and avoiding coercion in interpersonal interactions. The film's representation provides broader insight into the impact of authoritarian parenting on family dynamics. Moreover, the film serves as a reflective medium for viewers to recognize the importance of transforming parenting patterns in order to create harmonious family relationships. Therefore, this research contributes to enriching studies on parenting and family relationships within a local cultural context through cinematic representation.*

Keywords: *Film Ngeri-Ngeri Sedap; Parenting Patterns; Semiotics;*

Abstrak Film Ngeri-Ngeri Sedap menggambarkan kehidupan keluarga Batak dengan pendekatan yang autentik dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya pengasuhan otoriter yang diterapkan oleh Pak Domu sebagai kepala keluarga dalam film tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka. Analisis data menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, yang meliputi tiga level: realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoriter dalam film tercermin melalui ekspresi, intonasi suara, perilaku, dialog, karakter tokoh, serta konflik yang muncul dalam alur cerita. Gaya pengasuhan ini dipengaruhi oleh ideologi konservatif, individualistik, fasis, dan patriarkal yang tertanam dalam struktur budaya keluarga. Temuan ini mengungkap bahwa hubungan keluarga yang sehat membutuhkan komunikasi yang jujur, pemahaman terhadap perasaan dan keinginan masing-masing anggota keluarga, serta penghindaran terhadap paksaan dalam proses interaksi. Representasi yang ditampilkan dalam film memberikan gambaran yang lebih luas mengenai dampak pengasuhan otoriter terhadap dinamika keluarga. Selain itu, film ini juga menjadi media reflektif bagi penonton untuk memahami pentingnya perubahan pola asuh demi menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang pengasuhan dan hubungan keluarga dalam konteks budaya lokal melalui media film.

Kata Kunci : Film Ngeri-Ngeri Sedap; Pola Asuh Orang tua; Semiotika

1. LATAR BELAKANG

Film “Ngeri-Ngeri Sedap” merupakan film layar lebar Indonesia yang dirilis pada 2 Juni 2022 dan telah ditonton sebanyak 2,8 Juta penonton. Meski sudah tidak lagi rilis di bioskop, film tersebut dapat di tonton streaming pada aplikasi Netflix dengan rilis internasional bertajuk Missing Home. Cerita berlatar belakang sebuah keluarga suku Batak, menceritakan tentang sebuah keluarga yang terdiri dari Pak Domu, Mak Domu, Domu, Sarma, Gabe dan

Sahat. Hubungan Pak Domu dengan anak-anaknya sangat kurang harmonis, dengan latar belakang sifat keras kepala Pak Domu yang selalu merasa benar dalam segala keputusan dan tindakannya, tidak menerima perbedaan pendapat dan sangat mengutamakan adat istiadat juga menjadi prioritas utama, juga begitu mengutamakan pendapat orang lain terhadap keluarganya serta seringkali bersikap memaksa saat membuat keputusan untuk anak-anaknya.

Komunikasi antara Pak Domu dan anak-anaknya dalam teori komunikasi disebut sebagai komunikasi agresif yang dimana individu ini akan mengontrol orang lain sesuai apa yang diinginkan tanpa mendengarkan pendapat orang lain dalam penerapannya di suatu keluarga dapat merugikan pada hubungan keluarga dan perkembangan emosional anak. Ini bisa menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan memengaruhi perkembangan anak secara negatif.

Perilaku pola asuh orang tua yang tidak baik dapat dikenali lewat perbuatan dan komunikasi terhadap anaknya, misal melindungi secara berlebihan, mengatur, mengkritik, mengubah, mengabaikan, menentang, memerintah, memarahi, mengharuskan anaknya untuk menurut, tidak membiarkan anak membuat keputusan sendiri sehingga akan menjadikan anak selalu tergantung terhadap orang tuanya atau menjadi anak yang memberontak semua aturan-aturan orang tuanya. Pola pengasuhan tersebut jika dilakukan secara terus menerus bahkan berlebihan akan meracuni mental dan perilaku anak dan merupakan pola asuh yang tidak sehat. Baumrind (1966 : 103) :

Pola asuh orang tua ada tiga jenis model pengasuhan, yaitu model pengasuhan otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihannya sendiri dalam batas yang ditentukan oleh orang tua. Pola asuh otoriter lebih suka menentukan apa yang sebaiknya dilakukan anak atau memilih apa yang menurut orang tua terbaik dan Pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk menentukan apa yang terbaik bagi dirinya.

Sebagai kepala keluarga, Pak Domu memegang peranan penting dalam keluarga sebagai pemegang kekuasaan. Gaya komunikasi dan pola asuh yang ada pada keluarga ini adalah pola asuh otoriter, mengontrol perilaku anak berdasarkan standar yang ditetapkan oleh orang tua dan dilatar belakangi oleh motif pemikiran pribadi, lingkungan keluarga orang tua dan budaya lingkungan tempat tinggal pak Domu yang bersuku Batak serta berkarakter keras. Pola asuh seperti ini cenderung mengendalikan anak sesuai keinginannya. Hal inilah yang membuat Pak Domu yang menerapkan tidak memberikan ruang pada anak untuk menegosiasikan aturan, karena aturan tersebut dianggap sebagai pedoman.

Pola asuh otoriter dikenal sebagai pendekatan yang menekankan kendali yang ketat dari orang tua tanpa mempertimbangkan kebutuhan emosional anak. Studi oleh Baumrind (1966:890-892) dan Maccoby dan Martin (1983: 41-43) telah meletakkan dasar pemahaman mengenai dampak pola asuh otoriter terhadap anak, menyoroti masalah seperti penurunan harga diri dan peningkatan kecemasan. Penelitian lebih lanjut telah memperluas pemahaman ini ke dalam konteks budaya, mengungkapkan bagaimana nilai dan tradisi budaya mempengaruhi praktik pengasuhan (Chao, 1994:1112-1114; Grolnick & Ryan, 1989:236-238). Dalam budaya yang kuat seperti Batak, pola asuh ini sering diperkuat oleh norma-norma adat yang menekankan ketaatan anak pada orang tua sebagai bentuk penghormatan.

Sebagian besar penelitian tentang pola asuh otoriter mengkaji dampaknya dalam konteks masyarakat modern tanpa melihat pengaruh dari faktor budaya lokal yang kuat. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana pola asuh otoriter diterapkan dalam konteks budaya Batak dan bagaimana modernisasi menimbulkan benturan nilai antara orang tua dan anak-anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis pola asuh otoriter dalam perspektif budaya Batak, di mana nilai-nilai adat turut membentuk cara orang tua berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka.

Dalam konteks budaya Indonesia, penelitian telah mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tradisional membentuk dinamika keluarga dan gaya pengasuhan. Misalnya, Suryadi (2011:55-57) membahas pengaruh norma budaya terhadap pengasuhan di Indonesia, menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional sering kali menekankan struktur keluarga hierarkis dan otoritas orang tua. Namun, ada keterbatasan dalam penelitian yang secara khusus fokus pada representasi dinamika ini dalam sinema Indonesia.

Ngeri-Ngeri Sedap menawarkan perspektif baru dengan menggambarkan gaya asuh otoriter dalam konteks budaya Batak. Analisis film Indonesia sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Heryanto (2008:72-74) dan Rachman (2015:90-92), telah mengeksplorasi bagaimana sinema mencerminkan dan mengkritik norma sosial. Namun, terdapat kekurangan dalam literatur yang secara spesifik membahas penggambaran pola asuh otoriter dalam keluarga Batak dan implikasinya untuk pemahaman aspek budaya dan psikologis kehidupan keluarga.

Artikel ini memberikan kontribusi terhadap pengetahuan yang ada dengan menyediakan analisis mendalam mengenai bagaimana pola asuh otoriter digambarkan dalam Ngeri-Ngeri Sedap. Dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, penelitian ini menganalisis representasi pola asuh otoriter dalam film melalui level realitas, representasi, dan ideologi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana

faktor budaya dan ideologis membentuk penggambaran dinamika keluarga dalam media. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya pada persimpangan antara representasi budaya dan gaya pengasuhan, khususnya dalam konteks Batak, yang belum banyak dieksplorasi dalam studi sebelumnya.

Tujuan penelitian utama dalam studi ini ada mengetahui bagaimana level realitas, level representasi dan level ideologi pola asuh otoriter pada film Ngeri-Ngeri Sedap.

2. KAJIAN TEORITIS

Film

Film adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari dan mempengaruhi banyak aspek masyarakat. Faktanya, metafora film sering kali memengaruhi bahasa yang kita gunakan dalam percakapan. Perkembangan film dipengaruhi oleh berbagai penemuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan estetika seperti fotografi, sinematografi, dan rekaman suara. Kombinasi penemuan-penemuan ini melahirkan sinematograf, sebuah perangkat yang dapat digunakan baik sebagai kamera maupun proyektor, sehingga memungkinkan banyak orang menonton film pada saat yang bersamaan.

Semiotika

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Alex Sobur, 2016:15-16).

Konsep Semiotika John Fiske

Analisis semiotika merupakan suatu metode atau cara menganalisis serta memberikan makna terhadap lambang-lambang teks atau pesan. Semua model-model tentang makna secara luas mempunyai bentuk hampir sama, dimana masing-masing berfokus terhadap tiga elemen dengan cara tertentu dalam semua kajian makna. Dalam kode-kode televisi yang telah diungkapkan dalam teori John Fiske, yaitu bahwa peristiwa yang ditayangkan melalui dunia

televisi telah di encode oleh kode-kode sosial yang dimana dibagi dalam tiga level diantaranya sebagai berikut :

1. Level realitas : mencakup pakaian, *make up*, penampilan, lingkungan, perilaku, ekspresi, dan ucapan.
2. Level representasi : mencakup seperti kata, proposisi, kalimat, foto, grafik, dan sebagainya. Dalam TV seperti musik, tata cahaya, angle kamera, *color grading* dan lain-lain.
3. Level ideologi : mencakup elemen-elemen tersebut diorganisasikan dan dikategorikan ke dalam kode-kode ideologis, seperti patriaki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, fasisme, konservatif dan sebagainya.

3. METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan.

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek peneliti secara (*holistic*), (utuh). dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alami, serta dengan memanfaatkan untuk keperluan penelitian menilai dari segi prosesnya (Moeleong, 2007:6)

B. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini menggunakan analisis konten “Burhan Bungin menjelaskan bahwa analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan untuk menguraikan dan mengkaji isi atau konten suatu data kualitatif, seperti teks, gambar, atau video. Analisis ini berfokus pada pemahaman tema, pola, dan makna yang terkandung dalam data” (Bungin, 2015 :153)

C. Sumber Data

- a. Data primer : data yang diperoleh melalui sumber utama yaitu film Ngeri-Ngeri Sedap yang menjadi objek film
- b. Data sekunder : data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang digunakan untuk mendapatkan data-data dan teori-teori yang relevan untuk memperoleh jawaban tentang masalah yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan

- a. Observasi : mengumpulkan fakta berdasarkan kenyataan yang terjadi data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai bantuan media seperti internet, buku dan jurnal
- b. Dokumentasi : teknik pengumpulan data dengan cara menyalin data-data atau arsip yang tersedia di dokumen berupa buku, jurnal, internet, maupun bahan tertulis lainnya yang mendukung dengan penelitian ini
- c. Wawancara : Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membuat pedoman wawancara yang sesuai dengan permasalahan yang digunakan untuk tanya jawab dengan informan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini memusatkan pada penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske yang berdasarkan pada 3 level pengkodeannya realitas, representasi, dan ideologi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan di atas penulis menganalisis hasil temuan data dan menemukan bahwa beberapa *Scene* mengandung pola asuh otoriter yang di perlihatkan secara langsung (tersurat) maupun tidak langsung (tersirat) pada film Ngeri-Ngeri Sedap. Sebanyak 10 *scene* dengan 38 *screenshot* dianalisis dengan menggunakan semiotika model John Fiske melalui 3 level pengkodeannya. Film Ngeri-Ngeri Sedap menceritakan tentang keluarga Batak Toba yang tidak harmonis dikarenakan pak Domu sebagai kepala keluarga memiliki karakter yang keras, tidak mendengarkan pendapat orang lain dan memaksa kehendaknya sendiri.

Berikut adalah rangkuman hasil temuan data yang di analisis dengan 3 level pengkodean semiotika John Fiske.

Hasil Level realitas semiotika John Fiske

CONTOH KODE ADEGAN		
		
Kode Ekpresi	Kode Perilaku	Kode Intonasi

Pada level realitas cenderung dominan ditemukan dalam kode ekspresi, kode perilaku dan kode intonasi. Hal ini dapat mencerminkan bahwa terdapat pola asuh otoriter yang dilakukan orang tua terutama pak Domu yang menggambarkan pola asuh tidak baik karena memperlihatkan ekspresi yang tidak nyaman saat berbicara, meninggikan intonasi suaranya ketika berbicara dengan anak-anaknya dan menunjukkan perilaku yang memaksa keinginannya sendiri tanpa mendengarkan pendapat orang lain. Sebagaimana yang di jelaskan Diana Baurimd dalam bukunya “pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang sangat menekankan pada kontrol dan ketaatan Orang tua otoriter menetapkan aturan yang ketat, mengharapkan ketaatan mutlak, dan cenderung tidak memberikan negosiasi mengenai aturan yang dibuat” Baumrimd, D (1967 : 43). Hal ini juga diungkapkan dalam hasi wawancara dengan Nilam Rahma Sari (21 tahun, jurusan komunikasi)

“Itu pas yang mau menuju ending pas mereka diskusi di meja makan kan anak-anaknya memilih menghargai keputusan orang tuanya buat cerai aja, setelah itu kan intonasi suara pak Domu kan langsung marah, terus lanjut ke scene ke ruang tengah itu semua orang dari ekspresi sama nada bicaranya itu si tandanya.”

Orang tua yang otoriter berusaha membentuk, mengontrol dan mengavaluasi perilaku anak-anaknya sesuai peraturan yang dibuat. Berdasarkan film ini peraturan diambil dari adat istiadat Batak seperti Pak Domu tidak memperbolehkan Domu menikah dengan yang bukan Batak dan Sahat yang diharuskan tinggal dirumah untuk jaga orang tuanya.

Hasil level representasi semiotika John Fiske

CONTOH KODE ADEGAN		
		
Kode Konflik	Kode Dialog	Kode Karakter

Pada level representasi cenderung dominan ditemukan dalam kode konflik, kode dialog dan kode karakter. Hal ini juga menggambarkan pola asuh otoriter yang dilakukan pak Domu dilihat dari cara komunikasi pak Domu dengan ketiga anaknya yang selalu berujung konflik dikarenakan pak Domu enggan bernegosiasi dan tidak mau peraturannya dilanggar oleh anak-anaknya. Pada kode pencahayaan juga memperlihatkan jikalau saat perbincangan biasa *color grading* berubah *warm* sedangkan saat pertengkaran *color grading* akan berubah *Cold* mendukung ketegangan situasi dalam film. Sebagaimana yang di ungkapkan dalam wawancara dengan Nilam Rahma Sari (21 tahun, jurusan komunikasi)

“Nah sama kayak scene tadi menurut aku dari dialog, konflik, angle kamera tu semuanya udah nunjukkin gimana orang tua mereka apalagi pak Domu yang dominan banget buat maksa anak-anaknya buat nurutin kemauannya”

Pola asuh otoriter dapat efektif dalam situasi membutuhkan disiplin yang ketat, seperti dalam lingkungan dengan risiko tinggi di mana kontrol ketat diperlukan untuk keselamatan anak. Tetapi minusnya kurangnya perhatian terhadap perkembangan emosional anak yang mengakibatkan adanya jarak antara orang tua dan anak.

Hasil level ideologi semiotika John Fiske

CONTOH KODE ADEGAN		
		
Ideologi Patriarki	Ideologi Fasisme	Ideologi Konservatif
		
Ideologi Individualis		

Pada level ideologi cenderung dominan ditemukan dalam ideologi patriarki, fasisme, konservatif dan individualis. Ke empat ideologi ini sangat berpengaruh pada jalan cerita atau masalah yang terjadi pada film Ngeri-Ngeri Sedap karena alasan pak Domu sangat keras ke anak-anaknya dikarenakan adanya ideologi konservatif untuk mempertahankan adat Batak, karakter pak Domu yang otoriter sejalan dengan ideologi Fasisme yang menetapkan aturan keras yang tidak dapat dinegosiasikan dan tidak ada ruang diskusi untuk keputusan yang dibuat oleh kepala keluarga, lalu ideologi patriarki yang digambarkan Sarma yang selalu mengalah demi abang dan adiknya serta mak Domu yang selalu perintah pak Domu. Sebagaimana juga yang dungkapkan dalam wawancara dengan Liza Yannor (21 tahun, jurusan komunikasi)

“Patriarki mungkin lah karena yang terakhir pas Sarma menyambat ke mamanya anak perempuan harus menurut kada boleh melawan tu pang kasian banar tertekan sampai membuang mimpinya jadi chef tu”

Terakhir ideologi individualisme yang digambarkan anak-anaknya saat diskusi keluarga. Ketiga anaknya menolak untuk perintah pak Domu dan memilih pendapat sendiri.

Setelah adanya penjelasan diatas dapat kita pahami film ini mempunyai tanda pola asuh otoriter di dukung dengan kode-kode semiotika yang dianalisis dengan 3 level pengkodean John Fiske. Pola asuh ini sebenarnya bagus jikalau diletakan pada situasi untuk mendisplikan anak pada jalur yang salah tetapi minus adalah kurangnya perhatian emosional anak, perasaan tidak didengar oleh anak, anak akan mencontoh perilaku orang tuanya seperti adegan di film ketiga anak pak Domu menolak untuk mendengarkan pendapat pak Domu sama seperti yang dilakukan pak Domu ke anak-anaknya. Hal ini juga diungkapkan dalam wawancara dengan Khairina Nur (21 tahun, jurusan psikologi)

“Mungkin di zaman dulu pola asuh otoriter ini berhasil get dan tidak mengenal tentang mental sedangkan di filmnya itu anak-anaknya masuk ke generasi z awal jadi anak-anaknya itu lebih aware ke perasaan lo, mungkin ada bagusnya pola asuhnya ni karena mau mempertahankan adat dan supaya anaknya setidaknya paham adat sedangkan di film ni anak-anaknya kada mau mengikuti adat, di film ini tu sangat berpengaruh adat, intinya kalau di zaman dulu pola asuh ini berhasil ke bapaknya karena dulu dididik kayak itu tapi di masa sekarang kada karena ada perkembangan zaman jua jadi anaknya tu kada relate lagi lawan bapaknya ini seharusnya lebih mendengarkan dan bernegosiasi sama anak-anaknya supaya kada tekelahe sesama anak kaytunah”

Budaya Batak memang dikenal berkarakter keras tetapi pola asuh seperti ini biasanya dilakukan oleh orang tua di zaman dulu seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan Empin C. Simanjorang (20 tahun, jurusan kesehatan masyarakat, dan suku Batak Toba)

“Setauku kalau orang batak dia didikan orang tua ke anak memang keras terutama orang tua zaman dulu kak, Terus kalau masalah cita-cita atau keinginan seorang anak sih biasanya di turuti selagi yang bagus untuk anaknya, Tapi ada juga yang mengharuskan anaknya harus jadi ini lah harus jadi itu lah gitu, Jadi beda-beda juga dia, kenapa orang batak itu prinsip nya anak nya harus jadi sarjana itu biar bisa mendapatkan cita-cita yang di inginkan apalagi di orang batak itu dari dulu-dulu nya banyak anak nya harus jadi PNS biar kita di hargain, nggak di anggap sepele sama orang lain, keluarga-keluarga kita kalau masalah nikah anak pertama biasanya harus sama orang batak juga. Biasanya ya kak, kenapa ? Ya karna orang batak itu mau menambah banyak nya keturunan Batak, apalagi cowo batak itu membawa marga yang menjadi marga keturunan untuk anak-anak dan cucu cucunya, makanya di batak itu anak cowo itu sangatlah berharga karna dia lah nanti yang menambah keturunan marga”

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika John Fiske terhadap film *Ngeri-Ngeri Sedap*, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh tokoh Pak Domu direpresentasikan melalui tiga level kode: realitas, representasi, dan ideologi. Ketiganya menunjukkan dominasi kontrol orang tua yang tidak memberikan ruang negosiasi terhadap anak. Pola ini dipengaruhi oleh ideologi konservatif, fasisme, patriarki, dan individualisme yang kuat dalam budaya Batak.

Representasi ini menjelaskan bahwa meskipun pola asuh otoriter mungkin relevan di masa lalu dalam konteks pelestarian budaya, pada masa kini pendekatan tersebut berpotensi menimbulkan konflik emosional antar anggota keluarga. Oleh karena itu, disarankan agar pola pengasuhan yang diterapkan di masa depan lebih mempertimbangkan aspek komunikasi yang sehat, empati, dan kesetaraan antara orang tua dan anak, tanpa mengesampingkan nilai-nilai budaya yang tetap bisa dilestarikan secara fleksibel. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan objek kajian karena hanya menggunakan satu film sebagai sumber data utama. Oleh karena itu, untuk memperkuat validitas dan generalisasi temuan, disarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji lebih banyak representasi pola asuh otoriter dalam berbagai jenis media, dengan mempertimbangkan beragam genre dan latar budaya yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Ir. H. Sanusi., M.I.Kom selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Dr. Hj. Dewi Merdayanty, S.Sos., S.Pd., M.A.P selaku dosen pembimbing kedua atas segala bimbingan, arahan, serta dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan penelitian ini hingga akhirnya dapat diselesaikan dalam bentuk jurnal. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kedua orang tua atas doa, dukungan moral, dan motivasi yang tiada henti.

Penulis tidak lupa berterima kasih kepada teman-teman yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini, serta seluruh teman-teman angkatan 20 Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan semangat dan kebersamaan selama proses akademik. Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian skripsi yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

DAFTAR REFERENSI

- Alex, S. (2016). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88.
- Bungin, B. (2015). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Fiske, J. (2010). *Pengantar ilmu komunikasi* (A. Fadly, Trans.). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. (Karya asli diterbitkan 1982)
- Grolnick, W. S., & Ryan, R. M. (1989). Parent styles associated with children's self-regulation and competence in school. *Journal of Educational Psychology*, 81(2), 143–154. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.81.2.143>
- Heryanto, A. (2008). *Popular culture in Indonesia: Fluid identities in post-authoritarian politics*. Routledge.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of child psychology* (Vol. 4, pp. 1–101). Wiley.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurmeida, A. (2023). *Representasi budaya patriarki film "Ngeri-Ngeri Sedap" (Analisis semiotika Ferdinand de Saussure)* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Rachman, A. (2015). Cinema and the state: Film censorship in post-authoritarian Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 46(1), 77–97. <https://doi.org/10.1017/S0022463414000667>
- Suryadi, H. (2011). *Norma budaya dan gaya pengasuhan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.